



Pengaruh Budaya terhadap Perkembangan Nasionalisme Anak di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur Malaysia

Upi Murtatiana^{1✉}, Sri Rejeki², Muhammad Nizar³, Ida Untari³, Ajah Saputra⁴, Ikhwan Fauzi Nasution⁵

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sampit, Indonesia

⁵Sanggar Bimbingan Kepong, Malaysia

✉Corresponding email: murtatianaupi@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 22 September; Revisi: 7 November 2023; Diterima: 10 November 2023

Publikasi: 15 November 2023 ; Periode: Desember 2023

Doi: 10.23917/jkk.v2i4.161

Abstrak

Budaya adalah cermin dari kebiasaan, cara hidup, dan pola perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Budaya ini menjadi identitas khas suatu bangsa, mencerminkan keunikan dan kekayaan warisan budaya. Di sisi lain, nasionalisme adalah pemahaman dan keyakinan tentang negara serta kepentingan warganya, yang mendorong individu untuk berperan aktif dalam pembangunan dan pertahanan negara. Keterkaitan erat antara budaya dan nasionalisme menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana teknologi yang canggih dan hubungan internasional yang semakin terbuka memungkinkan arus budaya asing memasuki berbagai komunitas. Penelitian di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia, pada Tahun Pelajaran 2022/2023, mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap perkembangan nasionalisme anak-anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa budaya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan nasionalisme anak-anak, memperkuat pemahaman mereka tentang identitas nasional. Selain itu, budaya yang dialami di sekolah juga berpengaruh besar pada perkembangan nasionalisme anak-anak. Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, penting bagi pendidik dan masyarakat untuk memahami peran budaya dalam membentuk nasionalisme anak-anak. Dengan memelihara nilai-nilai budaya yang positif dan menghargai keragaman budaya, kita dapat memperkuat identitas nasional dan meningkatkan rasa cinta pada negara.

Kata Kunci: bhineka tunggal ika, budaya Indonesia, nasionalisme

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat kaya dengan keberagaman yang luar biasa. Terdiri dari berbagai macam kelompok

masyarakat, ras, agama, aspirasi politik, dan banyak lagi, Indonesia benar-benar merupakan perpaduan yang unik. Prinsip dasar negara Indonesia adalah sebagai negara yang majemuk, yang



mencerminkan bahwa meskipun Indonesia memiliki beragam suku, budaya, bahasa, dan agama, kita adalah satu kesatuan yang utuh (Geertz, 1973). Semangat nasionalisme yang mendasari bangsa ini sungguh mengakar dalam sejarah kemerdekaan yang mendalam. Kemerdekaan dan pembangunan bangsa adalah bagian tak terpisahkan dari budaya kita yang kaya. Budaya seharusnya menjadi perekat, bukan penyebab perpecahan (Hefner, 2011).

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya Indonesia semakin berat seiring dengan berkembangnya pengaruh budaya global yang cepat (Amalia & Agustin, 2022). Dalam menghadapi perubahan ini, kesadaran berbangsa yang kuat menjadi fondasi utama bagi perkembangan nasionalisme yang sejati (Kusumadara, 2011). Kita harus mencintai tanah air kita, bangga dengan identitas bangsa kita, menjaga kehormatan bangsa, dan merasa bersatu sebagai satu bangsa yang besar (Pangestika, 2021).

Pentingnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak tidak bisa diabaikan (Ratih et al., 2020). Generasi muda adalah harapan masa depan negara, dan mereka harus dibentuk menjadi individu yang solidaritasnya tinggi dan memiliki cinta yang mendalam terhadap tanah air (Khoiri et al., 2021). Namun, perkembangan nasionalisme dapat terhambat oleh perbedaan kepribadian

dan budaya yang ada di masyarakat (Ratih et al., 2020).

Hasil cerita dan wawancara dengan anak-anak di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia, menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam perkembangan nasionalisme, termasuk kecenderungan anak-anak meniru hal-hal negatif dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai sopan santun (Kusumawardani & Faturochman, 2004; Ratih et al., 2020). Sanggar Bimbingan memiliki peran penting dalam membentuk jiwa dan karakter anak-anak yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal (Alfaruqy, 2022).

Untuk mengatasi kendala ini, sangat penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme di dalam lingkungan sanggar, meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai nasionalis, dan mengenalkan budaya Indonesia dengan lebih kuat (Makmur et al., 2023). Media juga memiliki peran yang sangat besar dalam menyediakan informasi tentang nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakat (Saputri et al., 2023).

Dalam era globalisasi seperti sekarang, sentimen nasionalisme menjadi semakin penting, terutama bagi generasi muda yang terpengaruh oleh pengaruh luar (Alfaruqy, 2022). Pembentukan nasionalisme pada anak-anak melibatkan pendidikan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sanggar (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Solidaritas dan



cinta terhadap tanah air ditanamkan melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler (Ratih et al., 2020).

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, dan pengaruh budaya serta lingkungan tempat mereka tumbuh dapat mempengaruhi perkembangan nasionalisme mereka. Bahasa, sebagai salah satu aspek budaya, memiliki peran kunci dalam memengaruhi cara berpikir seseorang (Rahmawati et al., 2014). Orang tua dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme anak-anak.

Nasionalisme sejati adalah rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air, tanpa harus merendahkan bangsa lain (Alfaruqy, 2022; Kusumawardani & Faturochman, 2004). Sanggar Bimbingan di Malaysia mungkin berada di luar negeri, tetapi anak-anak yang berada di sana tetap memiliki jiwa nasionalisme yang kuat untuk Indonesia (Ratih et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih dalam bagaimana pengaruh budaya dapat memengaruhi perkembangan nasionalisme anak-anak di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia, pada tahun pelajaran 2022/2023 (Affan, 2017). Dengan memahami hal ini, kita dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam memupuk nasionalisme pada generasi muda, baik di dalam

maupun di luar negeri (E. Istiqomah et al., 2020).

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif hipotensi yang telah terbukti efektif dalam menganalisis hipotesis H_a (hipotesis alternatif) dan H_o (hipotesis nol) dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Metode ini memungkinkan kita untuk memahami sejauh mana pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, dalam hal ini adalah hubungan antara sikap dan budaya. Pendekatan yang digunakan sangat sistematis dan deskriptif, memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena dengan rinci dan terstruktur, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika kompleks antara sikap individu dan konteks budaya yang mempengaruhi mereka (Sanjaya et al., 2018).

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 42 responden yang dipilih secara hati-hati untuk mewakili populasi yang relevan, dengan mempertimbangkan variasi karakteristik demografis dan budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan angket yang dirancang secara cermat, di mana responden diminta untuk menjawab seperangkat pertanyaan tertutup yang mencakup berbagai aspek sikap dan budaya. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat diukur dengan baik,



serta memberikan ruang bagi analisis yang lebih mendalam (Gunawan, 2021).

Selain penggunaan angket, kami juga melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah responden yang dipilih secara acak, memungkinkan kami untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan sikap mereka terhadap budaya dan nasionalisme (Azra, 2007). Selanjutnya, kami melaksanakan observasi langsung di lingkungan responden untuk memahami konteks budaya yang mereka alami sehari-hari, dan mengumpulkan dokumentasi yang relevan, seperti literatur budaya dan media massa yang dapat memengaruhi sikap mereka (Azra, 2019; Pamungkas & Triindriasari, 2018).

Semua teknik pengumpulan data ini dipilih dengan cermat untuk memastikan keakuratan dan kevalidan hasil penelitian (Alfaruqy, 2022). Setelah data terkumpul, kami melakukan analisis statistik yang tepat, seperti perbandingan tingkat responden terhadap budaya nasionalisme sesuai dengan hipotesis H_a dan H_o yang telah dirumuskan (Kusumawardani & Faturachman, 2004). Dengan demikian, metode ini memungkinkan kami untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cermat dan mendalam, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara sikap dan budaya dalam konteks nasionalisme

yang kompleks dan dinamis (Ratih et al., 2020). Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pemahaman kita tentang interaksi antara individu dan masyarakat dalam konteks global yang semakin terhubung.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian mengenai pengaruh budaya di sanggar Bimbingan Kepong (sekolah), kita dapat merasakan betapa beragam dan kompleksnya pengaruh ini pada perkembangan siswa. Data yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa di dalam sanggar ini terdapat 42 siswa yang memainkan peran penting dalam membentuk budaya yang ada (I. Istiqomah et al., 2022). Pengaruh ini menjadi subjek kajian dalam sebuah hipotesis, dengan H_a (hipotesis alternatif) yang menjelaskan bahwa budaya yang ada di sekolah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme anak-anak, sementara H_o (hipotesis nol) menyatakan bahwa budaya tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap sikap nasionalisme anak-anak selama proses belajar mereka berlangsung (Budiman, 2018). Hasil penelitian ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh budaya sekolah terhadap perkembangan nasionalisme anak-anak dalam konteks Pendidikan (Salsabilah et al., 2021).

Tabel 1. Penyajian Data Mengenai Sikap Nasionalisme



No.	Ha (Pengaruh)	Ho (Tidak Pengaruh)	Persentase (Ha)	Presentase (Ho)
1.	5	10	31,67%	21,45%
2.	20	12	51,67%	21,30%
	Kategori Lemah	Kategori Kuat	Kategori Lemah	Kategori Kuat



Tabel 2. Penyajian Data Mengenai Budaya Sekolah

No.	Ha (Pengaruh)	Ho (Tidak Pengaruh)	Persentase (Ha)	Presentase (Ho)
1.	10	5	38,33%	1
2.	24	20	60 %	20%
	Kategori Lemah	Kategori Kuat	Kategori Lemah	Kategori Kuat

Tabel 3. Penyajian Data Lingkungan Sekolah

No.	Ha (Pengaruh)	Ho (Tidak Pengaruh)	Persentase (Ha)	Presentase (Ho)
1.	20	12	56,33%	21%
2.	22	5	8,7%	1
	Kategori Lemah	Kategori Kuat	Kategori Lemah	Kategori Kuat

Dalam konteks yang lebih luas, anak-anak yang menghadiri sanggar ini terpapar dengan beragam budaya yang memengaruhi perkembangan mereka (Azima et al., 2021). Ini menyoroti betapa kompleksnya peran budaya dalam membentuk sikap nasionalisme (Azra, 2007). Terlebih lagi, ini juga mengingatkan kita bahwa budaya tidak selalu bersifat lokal atau nasional; budaya asing juga dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk nasionalisme (Azra, 1999).



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di Sanggar Bimbingan

Budaya sekolah, pada dasarnya, memegang peran kunci dalam menentukan kepribadian dan reputasi sanggar sekolah di masyarakat

(Muninggar et al., 2021). Memupuk budaya sekolah yang mampu menciptakan iklim moral dan lingkungan yang kondusif adalah salah satu elemen penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan (Setyadi et al., 2020). Dalam hal ini, penting untuk diingat bahwa membangun budaya sekolah harus selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, serta sejalan dengan visi dan tujuan sekolah. Budaya sekolah, dalam konteksnya yang lebih luas, dapat memiliki dampak positif, negatif, atau netral tergantung pada konteks dan implementasinya.



Gambar 2. Pemberian Edukasi di Sanggar Bimbingan

Penerapan rasa nasionalisme juga memiliki peran yang sangat penting



dalam pengembangan siswa (Alfaruqy, 2022). Untuk memahami nilai-nilai nasionalisme, siswa perlu merasakan rasa kebersamaan, cinta tanah air, persatuan, kesatuan, dan identitas nasional (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Rasa patriotisme dan nasionalisme yang tumbuh dari cinta pada tanah air sangatlah vital untuk menjaga kekuatan dan keamanan bangsa (Ratih et al., 2020). Meskipun berada di Malaysia dan bukan di Indonesia, anak-anak Indonesia di sanggar mungkin tidak memiliki kesempatan untuk merayakan hari besar nasional atau mengikuti upacara bendera seperti yang dilakukan anak-anak di Indonesia. Namun, upaya mereka untuk membantu anak-anak belajar mengaji, membaca, dan lain sebagainya adalah langkah yang penting dalam mempertahankan rasa cinta mereka pada tanah air Indonesia.



Gambar 3. Anak-Anak Duduk Melingkar dan Mendengarkan Guru yang Sedang Membacakan Buku

Lingkungan internal sanggar sekolah juga melibatkan unsur-unsur lingkungan sosial budaya yang

kompleks (Romadhan & Purwandari, 2020). Ada lima bidang yang perlu diperhatikan dalam menciptakan budaya sanggar sekolah yang berkualitas, yaitu budaya spiritual-moral, budaya bersih-rapi, budaya cinta tanah air, budaya setia kawan, dan pembelajaran budaya (Utami et al., 2023). Semua elemen ini sangat penting dalam proses pendidikan, karena inti dari pendidikan adalah budaya (A'yun et al., 2016). Pendidikan yang terintegrasi dengan budaya akan memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian, budaya bukan hanya pengaruh, tetapi juga fondasi yang membentuk karakter dan identitas siswa di sanggar sekolah ini (El Miniawi & Brenjeky, 2015).

2. Analisis Pelaksanaan

Kondisi sanggar sekolah yang sangat dinamis adalah hasil dari keragaman individu yang datang dari berbagai latar belakang sosial yang beraneka ragam (Muninggar et al., 2021). Mereka secara rutin terlibat dalam berbagai interaksi satu sama lain, yang bertujuan untuk mengembangkan suatu set nilai bersama yang dijunjung tinggi oleh seluruh anggota sanggar tersebut. Budaya sekolah yang diperkaya oleh kumpulan nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka dasar yang kuat dan fondasi yang kokoh untuk perkembangan konsep, semangat, pemikiran, dan aspirasi di antara semua



anggota sanggar. Pada saat yang sama, perlu diakui bahwa era globalisasi, yang membawa unsur-unsur budaya dari luar ke dalam lingkungan sekolah, juga mampu memberikan dampak signifikan terhadap budaya sekolah itu sendiri. Pengaruh budaya asing yang meresap ke dalam bangsa akibat globalisasi dapat membawa implikasi yang kompleks. Misalnya, terdapat situasi di mana anak-anak lebih cenderung meniru perilaku negatif daripada positif, seperti meniru gaya berpakaian atau budaya asing yang masuk, termasuk bahasa, pakaian, dan perilaku orang dewasa (Setyadi et al., 2020).

Namun, dalam konteks ini, kita juga harus mengakui pentingnya mempertahankan nilai-nilai positif dalam budaya sekolah (Setyadi et al., 2020). Nilai-nilai seperti beradab, sopan, dan menghargai yang lebih tua, baik dalam berpakaian, sikap, bahasa, maupun penampilan, merupakan aspek yang harus dijaga, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Sanggar bimbingan, sebagai bagian integral dari lingkungan sekolah, telah mengambil langkah-langkah penting untuk membimbing anak-anak menuju perilaku yang positif. Mereka menerapkan aturan-aturan yang ketat di dalam sanggar, seperti larangan makan dan minum selama proses pembelajaran, untuk mengajarkan konsep kedisiplinan sejak dini (Muninggar et al., 2021).

Selain itu, sebelum memulai kelas, anak-anak di sanggar ini melaksanakan

aktivitas-aktivitas seperti sholat duha bersama, tilawah bersama, serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan mars Muhammadiyah bersama-sama (Saragih, 2020). Langkah-langkah ini dirancang untuk membentuk kepribadian mereka sejak usia dini. Penting untuk diingat bahwa perhatian yang diberikan oleh anak-anak terhadap diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain juga memainkan peran besar dalam pembentukan identitas mereka. Lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah, memiliki pengaruh signifikan dalam mengubah perilaku mereka. Anak-anak menerima bimbingan dan pengasuhan yang terstruktur di sekolah, yang memiliki tujuan untuk membentuk perilaku mereka (Saragih, 2018).

Sebuah contoh konkret dari dampak budaya dapat dilihat pada Kepong Learning Center di Kuala Lumpur, Malaysia, di mana budaya sangat memengaruhi tingkat nasionalisme anak-anak (Ratih et al., 2020). Anak-anak sering menggunakan ungkapan seperti "Saya brilian" atau "Saya ahli menggambar" ketika berbicara tentang diri mereka sendiri di negara-negara Barat dan Amerika Utara. Namun, di negara-negara Asia, Afrika, Eropa Selatan, dan Amerika Selatan, mereka lebih sering mengidentifikasi diri mereka dalam konteks interaksi sosial dan konflik. Perbedaan dalam cara anak-anak dari budaya yang berbeda mengingat peristiwa juga dipengaruhi



oleh perbedaan dalam pandangan diri dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Setyadi et al., 2020).

Tidak hanya sekolah, orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan pemikiran anak-anak (Schein, 2010). Mereka mengajarkan norma sosial, harapan, dan larangan kepada anak-anak melalui interaksi sehari-hari mereka (Anderson, 2006). Pola bicara dan tingkah laku orang tua sering menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak dalam situasi sosial. Semua ini menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan sekolah sangat erat terkait, karena sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan budaya sekolah. Upaya sanggar sekolah dalam membentuk nasionalisme siswa melalui pembudayaan nilai-nilai kebangsaan, pengajaran dalam kelas, peringatan hari besar nasional, upacara bendera, serta kegiatan ekstrakurikuler dan seni budaya merupakan langkah-langkah yang sangat penting dalam proses ini (Bandura & Walters, 1977).

Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam dan pengolahan data yang cermat dari hasil temuan yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan di Sanggar Belajar Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh budaya di Sanggar Bimbingan Kepong terhadap

perkembangan nasionalisme anak pada tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari budaya sekolah ini terhadap perkembangan nasionalisme anak di wilayah tersebut.

Pertama, temuan penelitian mengungkapkan bahwa budaya yang ada di Sanggar Belajar Kepong memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemahaman dan rasa nasionalisme anak-anak. Hal ini tercermin dalam cara anak-anak mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai dan tradisi yang dijunjung tinggi dalam budaya tersebut. Mereka merasa lebih terhubung dengan identitas nasional mereka dan memahami pentingnya kebangsaan.

Kedua, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran budaya sekolah dalam membangun kesadaran nasionalisme di kalangan anak-anak. Sanggar Bimbingan Kepong menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai nasional dan menyediakan wadah bagi anak-anak untuk belajar dan meresapi makna nasionalisme. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan nasionalisme mereka di masa depan.

Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengaruh budaya sekolah ini dapat membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku anak-anak terhadap negara mereka. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter anak-anak di Malaysia.



Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa budaya Sanggar Belajar Kepong memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan nasionalisme anak-anak di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun pelajaran 2022/2023. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam memahami pentingnya memelihara budaya sekolah yang mempromosikan nasionalisme anak-anak sebagai bagian integral dari pendidikan mereka.

Daftar Pustaka

- A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun, M. A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2).
- Affan, M. H. (2017). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 3(2).
- Alfaruqy, M. Z. (2022). Nasionalisme dari Perspektif Founding Father (Sebuah Analisis Psiko-Hermeneutik). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(1), 1-11.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections On The Origin And Spread Of Nationalism*. Verso books.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2007). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia. *Jakarta: Kencana*.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall.
- Budiman, S. A. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 47-60.
- El Miniawi, H., & Brenjeky, A. (2015). Educational Technology, Potentials, Expectations And Challenges. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 1474-1480.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Gunawan, I. (2021). Analisis sitasi pada JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2018-2020. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 163-170.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims And Democratization In Indonesia*. Princeton University Press.
- Istiqomah, E., Nur'Aisyah, H., & Milati,



- N. (2020). Studi Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pop Up Kebudayaan Berbasis Audio Sebagai Penanaman Karakter Budaya Untuk Sd Kelas 4. *Jurnal VARIDIKA*, 31(2), 21–28.
- Istiqomah, I., Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 11–19.
- Khoiri, A., Zaini, Z., & Munib, A. (2021). Pengaruh Politik Hukum Terhadap Sistem Pendidikan Era New Normal. *Prosiding SNAPP*, 301–309.
- Kusumadara, A. (2011). Pemeliharaan Dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia: Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dan Non-Hak Kekayaan Intelektual. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 18(1), 20–41.
- Kusumawardani, A., & Faturachman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Makmur, S. M., Dunggio, R., Pilomonu, M. Z., & Maulana, R. (2023). Penguatan Nasionalisme di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor melalui Pengajaran Pancasila dengan Metode Repetisi. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1).
- Muninggar, A. M., Nugroho, F. A., Hadi, D. A., & Umayah, L. (2021). Dampak Disrupsi Pendidikan Karena Pandemi Covid-19 Di SMA Muhammadiyah 2 Pemasang. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(1), 65–76.
- Pamungkas, C., & Triandriasari, D. (2018). Pemilihan Gubernur Papua 2018: Politik Identitas, Tata Kelola Pemerintahan dan Daya Hidup Orang Papua. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.
- Pangestika, N. R. N. (2021). Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Indonesian Cultural Week. *Joyful Learning Journal*, 10(1), 19–23.
- Rahmawati, L. E., Kartikasari, F., & Sukoco, Y. W. T. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada 20 Paket Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2012/2013. *Jurnal Varidika*, 26(2).
- Ratih, K., Srijono, D., Laksono, G. Y., Dewi, A. K., Jusup, B., Fitriyani, F., Hasanah, A. U., Farida, K., Pramesti, M. E., & Styaningsih, N. P. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 75–78.
- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran Sanggar Regoling Ma'rifat Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Di Era Digital. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–79.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sanjaya, D. A., Agustini, N. L. P. I. B., Putra, I. G. A. S., & Lewar, E. I. (2018). Procedure for Using Crystalloid and Colloid Fluids in Blood Pressure in Sectio Caesaria Patients Using Spinal Anesthesia Technique. *JKP (Jurnal Kesehatan Primer)*, 3(2), 87–93.
- Saputri, P. Y., Prayitno, H. J., & Syaadah, H. (2023). Upaya Mahasiswa KKN-Dik dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa melalui Lomba Kemerdekaan. *Buletin KKN*



Pendidikan, 5(1).

Saragih, F. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan SAK ETAP pada UKM Medan Perjuangan. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.

Saragih, F. (2020). Pengelolaan Keuangan Melalui Menabung Pada Anak Usia Dini Di Desa Binjai Bakung Kabupaten Deli Serdang. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(1), 14-20.

Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture And Leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.

Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70-76.

Utami, R. D., Minsih, M., Prayitno, H. J., Pristi, E. D., Lestari, R. Y. A., Handayani, D., Tristiana, V., Yoviyanti, R., Afif, K., & Shohenuddin, S. (2023). Pemberdayaan Guru dan Fasilitator dalam Pembelajaran Kelas Rangkap pada Sanggar Belajar Malaysia Berpendekatan Profil Pelajar Pancasila. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 96-106.